

Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2014-2023

Ahmad Khoirul Thoha

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ahmadkhoirul.21045@mhs.unesa.ac.id

Wenny Restikasari

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: wennyrestikasari@unesa.ac.id

Abstrak

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan ekspor dan impor terutama di era globalisasi. Akan tetapi terdapat kebijakan perdagangan yang dapat merugikan perekonomian nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2014-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series tahunan yang diambil menggunakan teknik dokumentasi. Selain itu, teknik analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini adalah ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara positif signifikan.

Kata Kunci : pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor

Abstract

Increased economic growth is influenced by increased exports and imports, especially in the era of globalization. However, there are trade policies that can harm the national economy. Therefore, this research aims to determine the influence of exports and imports on Indonesia's economic growth for the 2014-2023 period. This research uses a quantitative approach with annual time series data taken using documentation techniques. In addition, multiple linear regression analysis techniques were used in this research to see the influence of export and import variables on Indonesia's economic growth. The results of this research are that exports have a significant negative effect on Indonesia's economic growth. Meanwhile, imports influence Indonesia's economic growth in a significantly positive way.

Keywords : economic growth, exports, imports

PENDAHULUAN

Proses peningkatan kondisi ekonomi suatu negara secara konsisten selama jangka waktu yang telah ditentukan dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat pembangunan ekonomi saat ini melampaui fase sebelumnya, dapat dianggap telah mengalami pergeseran Pembangunan, dan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara memberikan wawasan tentang tingkat pembangunannya (Egita et al., 2024). Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonominya karena keduanya saling bergantung; Pembangunan ekonomi dapat memacu pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan akan mendukung pembangunan ekonomi. (Jumawan & Prasetyo, 2024). Cara mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Ketika pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat karena jumlah produk atau layanan yang diproduksi dalam perekonomian meningkat (Utami et al., 2024). Hal tersebut karena aktivitas ekonomi suatu wilayah berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonominya (Riza et al., 2024). sehingga, kapasitas pada suatu negara untuk memenuhi kebutuhan warganya dan selanjutnya memungkinkan kesejahteraan mereka meningkat seiring dengan tingginya laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Hodijah & Angelina, 2021).

Menurut World Bank (2024) pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1 dekade terakhir konsisten berada disekitar 5% kecuali pada tahun 2020 dan 2021. Berbeda dengan Vietnam yang memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di ASEAN selama 10 tahun terakhir, yaitu sebesar 6%. Sedangkan Filipina menjadi yang kedua tertinggi rata-rata pertumbuhan ekonominya. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Malaysia dan Singapura di peringkat 4 dan 5. Di antara 6 negara ASEAN tersebut, Thailand memiliki pertumbuhan ekonomi terendah dengan rata-rata hanya sekitar 1,8%. Terlebih lagi, pada tahun 2020 semua pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN, kecuali Vietnam, mengalami penurunan drastis hingga minus bahkan tingkat tingkat pertumbuhan ekonomi Filipina hampir menyentuh -10%.

Salah satu topik utama dalam wacana ekonomi adalah keadaan Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan meningkatkan dan mempromosikan impor dan ekspor produk dan layanan, suatu negara dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonominya (Utami et al., 2024). Ditambah lagi, Rochani et.al (2024) menjelaskan bahwa ekspor membantu mendongkrak pertumbuhan ekonomi dan Impor menumbuhkan perekonomian nasional dengan meningkatkan akses terhadap teknologi dan komoditas impor yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Adam Smith dan Joseph Alois Schumpeter. Adam Smith menegaskan bahwa kemajuan ekonomi bisa dicapai melalui ekspansi pasar dan spesialisasi (Smith, 1981). Sedangkan menurut Joseph Alois Schumpeter, kegiatan menambah nilai pada suatu komoditas atau kewirausahaan dapat mendongkrak suatu perekonomian nasional (Schumpeter, 1983).

Selain itu, era globalisasi memberikan dampak di banyak aspek termasuk pertumbuhan hubungan komersial atau ekonomi setiap tahunnya. (Ayuningtias, 2022: 3). Oleh karena itu, Hubungan suatu negara dengan negara lain dalam hal menjalankan bisnis dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Egita et al., 2024). Dalam teori Eli Heckscher dan disempurnakan oleh Bertil Ohlin

yang menyatakan bahwa negara-negara akan mengekspor barang-barang yang secara intensif menggunakan faktor-faktor produksi yang melimpah dan murah, dan mengimpor barang-barang yang memerlukan faktor-faktor yang relatif langka dan mahal (Salvatore, 2013).

Menjual barang ke luar negeri melalui mata uang asing dan berinteraksi dalam bahasa asing dikenal sebagai ekspor (Hanifah, 2022). Ditambah lagi, ekspor merupakan salah satu sumber devisa terpenting yang dibutuhkan oleh perekonomian terbuka karena dapat dimanfaatkan secara luas di berbagai negara, meningkatkan jumlah produksi yang memacu pertumbuhan ekonomi dan diharapkan berdampak signifikan terhadap stabilitas dan perluasan perekonomian nasional (Riza et al., 2024). Sedangkan yang disebut sebagai impor adalah membeli produk atau jasa asing dari satu negara ke negara lain. Nilai impor didasarkan pada tingkat pendapatan nasional di negara tersebut; semakin tinggi pendapatan, semakin rendah tingkat produksi barang lokal, dan semakin tinggi impor sebagai akibat dari kebocoran pendapatan nasional yang signifikan (Hanifah, 2022).

Dengan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dalam era modern laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh ekspor dan impor. Tetapi terdapat kasus dimana suatu kebijakan perdagangan internasional memberikan efek positif maupun negatif. Contohnya adalah seperti kebijakan pelarang ekspor hasil tambang yang berpotensi menghasilkan 21 miliar US Dollar tetapi juga dapat merugikan senilai 880 juta dollar per tahun dan devisa ekspor lebih dari 1,3 miliar dollar (Siombo, 2023). Selain itu, terdapat larangan impor terkait baju bekas. Manfaat dari program tersebut adalah dapat menaikkan produksi dan daya beli pakaian nasional, yang dapat mencegah kegagalan pengusaha industri pakaian dalam negeri. Di sisi lain, hal tersebut menghilangkan potensi perluasan lapangan pekerjaan skala kecil (Pesoth et al., 2020). berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengobservasi pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2014-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yaitu ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2014-2023 yang berupa time series. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis regresi linier berganda. Dalam proses Regresi Linier Berganda, data harus melewati uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah data lolos dalam tahapan uji asumsi klasik, maka tahap selanjutnya adalah regresi linier berganda. Dalam tahap ini, software Eviews akan digunakan. Menurut Basuki dan Yuliadi (2014) Model dasar regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (1)$$

ketika variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini diterapkan pada persamaan (1), variabel ekspor (EKS) dan impor (IMP) perlu ditransformasikan ke

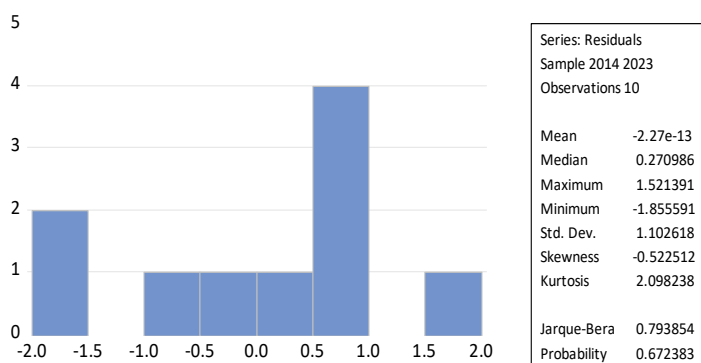
bentuk *Logaritma Natural* (Ln). sedangkan variabel yaitu pertumbuhan ekonomi (PE) tidak perlu diubah ke bentuk Ln, karena datanya sudah berbentuk persentase. Maka model dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PE = \alpha + \beta_1 LNEKS_t + \beta_2 LNIMP_t + \varepsilon \quad (2)$$

Setelah mengolah data menggunakan teknik regresi linier berganda, hasil hasil dari regresi linier berganda akan dianalisis menggunakan uji t dan uji F. Uji t digunakan melihat pengaruh variabel independen (ekspor dan impor) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara parsial. Sedangkan uji F digunakan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Basuki & Yuliadi, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dianalisis menggunakan teknik Regresi Linier Berganda, data harus harus melewati uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan guna mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki penyebaran yang normal. Pada penelitian ini, uji normalitas akan menggunakan Jarque-Bera. Dalam uji Jarque-Bera pengukuran dilakukan dengan cara membandingkan nilai skewness dan kurtosis. Kriteria Jarque-Bera adalah data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5% (Hamid et al., 2020). Berikut hasil Uji Normalitas:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2 tersebut, Jarque-Bera memiliki nilai probabilitas 0.672. berdasarkan kriterianya yang telah disebutkan maka data berdistribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha ($0.672 > 0,05$). Setelah uji normalitas, tahapan selanjutnya adalah uji autokorelasi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu yang terdapat pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu yang terdapat pada periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi muncul sebab waktu penelitian berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan.

Timbulnya masalah karena kesalahan pengganggu tidak terlepas dari satu penelitian dengan penelitian lainnya. Pengujian autokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu serta terdapat syarat adanya konstanta dalam model regresi yang tidak ada variabel lag antar variabel bebasnya. Tidak terdapat Autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara nilai du dan 4-du ($du < DW < 4-du$) (Hamid et al., 2020). Berikut hasil nilai Durbin-Watson:

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Schwarz criterion	3,618667
Hannan-Quinn criter.	3,428311
Durbin-Watson stat	2,168034

Nilai nilai Durbin-Watson pada tabel 1 adalah 2.168. selain itu, pada tabel Durbin-Watson nilai du yaitu 1.6413 dan nilai 4-du adalah 2.3587. berdasarkan al tersebut maka nilai DW berada di antara du dan 4-du atau $du < DW < 4-du$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Autokorelasi. setelah uji autokorelasi, tahapan selanjutnya adalah uji multikolinieritas.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel bebas dengan menggunakan model regresi yang dilakukan dalam suatu penelitian. Dikatakan bagus apabila model regresinya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila variabel bebasnya terdapat korelasi, maka variabel tersebut tidak dapat membentuk variabel ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel bebas yang terdapat nilai korelasi antar variabel bebasnya sama dengan nol (0). Multikolinearitas pada penelitian dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Hamid et al., 2020). Berikut adalah hasil Uji Uji multikolinieritas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LNEKS	42,87876	186267,5	4,799076
LNIMP	62,52774	270382,2	4,799076
C	8957,541	57305,23	NA

Diketahui bahwa nilai VIF pada kedua variabel independen adalah 4,799076 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 10,0 ($4,799076 < 10,0$), maka data menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Setelah Uji multikolinearitas, tahapan selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui ketidaksamaan varians dari residual satu observasi dengan observasi lainnya. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji breusch-pagan-godfrey. Ketika hasil yang didapat memiliki nilai probabilitas F statistik (F Hitung) lebih besar dari alpha (0,05) dapat disimpulkan H1 ditolak dan H0 diterima, berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data tersebut dan begitu juga sebaliknya. Ketika nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari

alpha (0,05) dapat disimpulkan adanya masalah heteroskedastisitas (Hamid et al., 2020). Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0,847479	Prob. F(2,7)	0,4682
Obs*R-squared	1,949357	Prob. Chi-Square(2)	0,3773
Scaled explained SS	0,524511	Prob. Chi-Square(2)	0,7693

Menurut tabel diatas F-statistik atau F hitung dan probabilitasnya memiliki nilai 0,847479 dan 0,4682 yang nilainya lebih besar dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan data tidak terkena heteroskedastisitas. Setelah melewati tahap uji asumsi klasik, maka data bisa dianalisis menggunakan teknik Regresi Linier Berganda yang hasilnya akan dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
LNEKS	-22,90981	6,548187	-3,498649	0,0100
LNIMP	35,99969	7,907449	4,552631	0,0026
C	-334,7348	94,64429	-3,536767	0,0095
R-squared	0,760181	Mean dependent var		4,217232
Adjusted R-squared	0,691661	S.D. dependent var		2,251557
S.E. of regression	1,250251	Akaike info criterion		3,527891
Sum squared resid	10,94190	Schwarz criterion		3,618667
Log likelihood	-14,63946	Hannan-Quinn criter.		3,428311
F-statistic	11,09432	Durbin-Watson stat		2,168034
Prob(F-statistic)	0,006755			

Pada tabel 4 terlihat jelas bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan dibuktikan dengan nilai koefisien yang negatif yaitu -22,909 dan nilai probabilitas t-hitung (0,0100) lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti jika ekspor bertambah sebesar 1 USD, maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang sebesar 22,909 persen. Dampak dari keuntungan ekspor bisa mempercepat ekspansi perekonomian Indonesia. Namun boikot Uni Eropa terhadap minyak sawit Indonesia, gugatan uni eropa terkait larangan ekspor dan pandemi COVID-19 akan berdampak pada ekspor Indonesia jika terjadi gejolak ekonomi karena permintaan dan harga barang akan menurun. Namun, banyak komoditas Indonesia yang masih diekspor dalam bentuk bahan mentah, sehingga menyebabkan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan barang jadi, yang lebih mahal di pasar global. Hal ini terus menjadi penyebab melambatnya perkembangan nilai ekspor Indonesia dibandingkan dengan nilai impornya, sehingga mengakibatkan ekspor bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi yang disebabkan apabila nilai ekspor turun. Hasil ini bertentangan dengan teori ekonomi klasik Adam Smith, yang menyatakan bahwa ekspor dapat membuka pasar baru dan memberikan uang kepada negara-negara pengekspor untuk membeli barang-barang domestik lainnya yang masih diminati, seperti barang modal yang dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Selain itu, dapat dilihat bahwa variabel impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif signifikan dengan nilai koefisien 35,999 dan dibuktikan signifikansinya melalui nilai probabilitas t-hitung, yaitu 0,002, yang lebih kecil dari alpha 5%. Dengan adanya larangan ekspor karena proyek hilirisasi hasil tambang, Indonesia akan lebih banyak membutuhkan mesin-mesin canggih yang digunakan untuk proses hilirisasi. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia belum mampu memproduksi mesin-mesin canggih untuk keperluan industri. Sehingga, industri Indonesia akan lebih efisien jika membeli mesin tersebut dari negara lain yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, banyak barang elektronik yang diimpor dari negara lain khususnya China dalam membantu UMKM untuk proses jual beli. Oleh karena itu, banyak UMKM yang bisa bertahan karena adanya teknologi. Hal tersebut dapat membantu ekonomi nasional karena penyumbang terbesar APBN adalah pihak UMKM. Hal ini sesuai dengan teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa negara padat karya akan cenderung mengimpor dari negara yang padat modal.

Selanjutnya, variabel ekspor dan impor mempengaruhi secara bersama-sama secara signifikan dalam analisis uji simultan. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas uji F (0,006) yang lebih kecil dari alpha (0,05). dilihat pada Adjusted R-squared di tabel 4 yang memiliki nilai 0,691661, yang berarti bahwa ekspor dan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 69%. Sedangkan 31% disebabkan oleh variabel lain di luar model. Hasil ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi negara lain atau global. Salah satu fenomena yang mendukung hasil tersebut adalah ketika pada masa pandemi Covid-19 dimana pada waktu tersebut perekonomian global mengalami hambatan sehingga kegiatan ekspor dan impor Indonesia menurun akibat turunnya permintaan pada pasar internasional. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi nasional menurun drastis hingga menyentuh angka minus pada 2020. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Egita et.al (2024) yang mengatakan bahwa hubungan suatu negara dengan negara lain dalam hal menjalankan bisnis dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

KESIMPULAN

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan ekspor dan impor terutama di era globalisasi. Akan tetapi terdapat kebijakan perdagangan yang dapat merugikan perekonomian nasional. Berdasarkan hasil analisis, ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terjadi karena ekspor Indonesia masih banyak bergantung pada komoditas dasar dan harga pasar internasional. Disisi lain, impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara positif. Dengan adanya program hilirisasi, industri pengolahan hasil tambang tentu akan lebih efisien jika membeli mesin pabrik dari negara lain dari pada harus bersusah payah membuat di dalam negeri. Selain itu juga, Banyak UMKM yang terbantu dengan alat elektronik impor, sehingga pajak APBN terus bertambah dari UMKM yang merupakan penyumbang terbesar. Hal tersebut bisa memberikan kontribusi yang positif kepada perekonomian nasional. Selanjutnya, kegiatan ekspor dan impor memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan

- rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Siombo, M. R. (2023). Kajian Hukum Hilirisasi dan Penghentian Ekspor Mineral Logam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1384–1391.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4915/http>
- Smith, A. (1981). An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations. In *Liberty Press/* (reprint ed, Vol. 1). Liberty Press.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu>
rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Utami, E. Y., Syahidin, Ramadhan, M., Ramiati, & Setiawan, H. (2024). PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Edunomika*, 08(02), 1–13.
- World Bank. (2024). *World Development Indicator*. Diakses pada 17 Desember 2024. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>